

INTISARI

Kajian kelayakhunian (*livability*) lebih banyak berfokus pada perkotaan, sementara upaya pengukuran kelayakhunian untuk wilayah perdesaan Indonesia masih relatif terbatas. Tesis ini menyusun Indeks Desa Layak Huni (IDLH) tahun 2024 sebagai ukuran komposit untuk menggambarkan tingkat kelayakhunian desa dalam menyediakan kondisi tinggal yang memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung kualitas hidup penduduk. Penelitian ini memiliki dua tujuan: (1) membentuk Indeks Desa Layak Huni berbasis data Potensi Desa (PODES) 2024 dan (2) mengeksplorasi keterkaitan Indeks Desa Layak Huni dengan variabel kependudukan serta pembangunan pada tingkat kabupaten. Unit analisis utama adalah desa di seluruh Indonesia, dengan penyusunan indikator awal yang diturunkan dari PODES dalam skala ordinal 0–5 pada berbagai aspek. Pembentukan indeks dilakukan melalui *Principal Component Analysis* (PCA) untuk mereduksi indikator dan menurunkan bobot dari loading komponen sehingga diperoleh skor IDLH terstandar. Sementara keterkaitan hubungan IDLH dengan variabel kependudukan dan pembangunan dilakukan menggunakan uji sederhana korelasi *spearman* pada level kabupaten. Hasil penelitian menghasilkan 20 indikator penyusun IDLH yang terangkum dalam enam dimensi utama yaitu transportasi dan pendidikan, layanan kesehatan dasar, sarana ekonomi, sumber air dan sanitasi, sosial kultural dan keagamaan, serta keamanan dan lingkungan. Skor IDLH menunjukkan disparitas kelayakhunian yang nyata antardimensi maupun antardaerah. Percobaan model yang memisahkan wilayah ke dalam kelompok IDLH tinggi dan IDLH rendah menghasilkan struktur faktor penyusun yang berbeda. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pembentuk kelayakhunian berpotensi bervariasi mengikuti karakteristik wilayah. Pola hubungan yang paling konsisten memperlihatkan bahwa IDLH cenderung lebih tinggi pada kabupaten dengan IPM, kepadatan penduduk, dan proporsi lansia yang lebih tinggi, serta cenderung lebih rendah pada kabupaten dengan kemiskinan, AKB, dan TFR yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa IDLH konsisten dengan indikator pembangunan yang umum digunakan, namun lebih kontekstual dalam menangkap kelayakhunian (*livability*) perdesaan. Dengan demikian, IDLH dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur deskriptif untuk menggambarkan variasi kelayakhunian desa dan sebagai dasar eksplorasi awal pengembangan kerangka *rural livability* di Indonesia.

Kata kunci: indeks desa layak huni; PODES 2024; analisis komponen utama; kelayakhunian perdesaan; pembangunan dan kependudukan.

ABSTRACT

Livability research has largely concentrated on urban, while systematic measurement of rural livability in Indonesia remains limited. This thesis develops a Rural Livability Index (Indeks Desa Layak Huni/IDLH) for 2024 as a composite measure to capture how well villages provide a livable environment, supporting basic needs and enabling improvements in residents' quality of life. The study pursues two objectives: (1) to construct the Rural Livability using Indonesia's 2024 Village Potential Statistics, and (2) to explore associations between the Rural Livability and selected demographic and development indicators at the district level. The unit of analysis is villages across Indonesia. Candidate indicators are derived from Village Potential Statistics data and coded on an ordinal scale (0–5) to represent multiple aspects of rural livability. The index is constructed using Principal Component Analysis (PCA) to reduce the indicator set and derive weights from component loadings, producing standardized village-level Rural Livability scores. Village scores are then aggregated to the district level. The relationships between the Rural Livability and demographic/development variables are examined using Spearman's rank correlation and scatterplot-based exploratory assessment. The analysis yields 20 indicators grouped into six dimensions: (1) transportation and education access, (2) basic health services, (3) economic facilities, (4) water sources and sanitation, (5) socio-cultural and religious amenities, and (6) security and environmental resilience. Rural Livability scores reveal substantial disparities in livability both across dimensions and across regions. Furthermore, estimating PCA models separately for high Rural Livability and low groups produces different factor structures, suggesting that the drivers of rural livability vary by regional context. The most consistent relationship pattern shows that IDLH tends to be higher in regencies with higher HDI, population density, and a larger proportion of older adults, and lower in regencies with higher poverty, infant mortality rate (IMR), and total fertility rate (TFR). Overall, the Rural Livability aligns with widely used development measures while offering a more context-sensitive framework for assessing rural livability in Indonesia, serving as a descriptive metric for documenting spatial variation and a basis for further refinement of a rural livability framework.

Keywords: rural livability index; village potential statistics; principal component analysis; rural livability; demography and development.